

---

**PENERAPAN AKUNTANSI DALAM PRESPEKTIF BUDAYA JAWA PADA  
PEDAGANG NASI JINGGO DI DENPASAR**

Oleh

**Henny Triyana Hasibuan**

**Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana**

**Email: [henny\\_triyana@gmail.com](mailto:henny_triyana@gmail.com)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan akuntansi dalam prespektif budaya Jawa pada pedagang Nasi Jinggo di Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi rasional dan bertujuan untuk menggali lebih dalam permasalahan yang berkaitan dengan praktik akuntansi yang berkembang di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan 1) Pedagang nasi jinggo berlatar belakang suku Jawa di Denpasar tidak melakukan praktik pencatatan akuntansi karena terkendala oleh berbagai alasan seperti pencatatan akuntansi yang sangat merepotkan, tetapi mereka melakukan praktik akuntansi berdasarkan ingatan dan pengalaman, sehingga menjadi terbiasa 2) Praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh tema budaya dan karakteristik masyarakat.

**Kata Kunci: Budaya Jawa, Praktik Akuntansi & Nasi Jinggo**

**PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan yang memiliki pengaruh dan kontribusi besar bagi semua bidang keilmuan. Menurut Hofstede (2005), budaya adalah keseluruhan pola pikiran, perasaan dan tindakan suatu kelompok sosial, yang membedakannya dengan kelompok sosial lainnya. Pola pikir yang sama dalam sekelompok orang akan menjadi kebiasaan dan memicu suatu kebiasaan, sehingga pada akhirnya menjadi budaya. Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat pada umumnya dapat membangun sudut pandang atau cara pandang, perilaku, hingga etika dan moral. Kebudayaan baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi cara berperilaku sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari termasuk kehidupan bisnis. Seperti halnya masyarakat Indonesia, usaha yang dijalankan umumnya dipengaruhi oleh suku dan bangsa serta adat istiadat masing-masing kelompok masyarakat. Perbedaan cara berbisnis yang dilakukan oleh masing-masing suku bangsa seperti suku Jawa, Bugis, Batak, Tionghoa atau Arab merupakan

contoh nyata pengaruh budaya yang diwariskan pada ciri khas masing-masing kelompok atau suku.

Jika digali lebih dalam, pengaruh budaya bisnis akan mempengaruhi bentuk praktik akuntansi yang dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan praktik akuntansi mengalami sejarah dan perkembangan yang unik seiring dengan perkembangan nilai-nilai sosial, budaya dan ekonomi. Budaya lokal dalam suatu masyarakat akan memberikan gaya praktik akuntansi yang berkelanjutan. Ide-ide yang muncul dalam berbisnis tentang praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal suatu kelompok jelas akan berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal kelompok lain. Artinya ilmu akuntansi terbentuk dari interaksi sosial yang ada di masyarakat. Tricker (1978) menyatakan bahwa akuntansi merupakan bagian dari budaya masyarakat dimana akuntansi dipraktikkan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa akuntansi sebenarnya adalah produk sosial atau budaya yang tercipta dari konsep pemikiran manusia yang pada dasarnya merupakan hasil kombinasi

keaktivitas, rasa dan niat manusia. Bodnar dan Hopwood (1995) lebih jauh menjelaskan bahwa akuntansi bukanlah anugerah yang otomatis menjadi sesuatu yang sangat berarti seperti yang terlihat di mata masyarakat saat ini. Pengaruh budaya dalam kehidupan berbisnis secara otomatis mempengaruhi perkembangan akuntansi yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aspek perilaku penggunaannya. Karena pengguna akuntansi dapat dibentuk dan dibentuk oleh lingkungan, akuntansi dapat dilihat sebagai realitas sosial dan subjek dari tekanan politik, ekonomi, dan sosial (Chariri, 2011).

Beberapa tahun terakhir ini, ada peningkatan minat dalam mempelajari akuntansi dari perspektif sosial dan perilaku. Penelitian tentang akuntansi perilaku telah memperkaya disiplin akuntansi itu sendiri dan menunjukkan bahwa akuntansi bukan hanya masalah teknis, tetapi melihat akuntansi lebih luas dari pertimbangan psikologis yang mempengaruhi penyusunan laporan akuntansi hingga pertimbangan peran sosiopolitik akuntansi dalam organisasi dan masyarakat. Budaya lokal suatu daerah memberikan gaya praktik akuntansi yang berbeda. Ide-ide dibalik praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal suatu daerah jelas akan berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal daerah lain. Praktik akuntansi yang dijalankan karena pengaruh budaya Jawa, misalnya, dengan jelas akan memunculkan ide-ide di balik praktik akuntansi tersebut yang bersifat Jawa (Zulfikar, 2008).

Suku Jawa adalah suku bangsa yang paling banyak di Indonesia. Suku Jawa tersebar di seluruh pelosok negeri Indonesia. Kebanyakan dari mereka merantau ke seluruh pelosok di negeri ini tetapi budaya Jawa masih melekat dalam keseharian mereka, hingga ke anak cucu mereka. Salah satu tempat tujuan merantau yang dipilih adalah pulau Bali tepatnya kota Denpasar. Kebanyakan tujuan mereka merantau ke Denpasar adalah untuk

mencari pekerjaan. Banyaknya peluang bisnis di Denpasar dan jarak yang tidak terlalu jauh sehingga banyak masyarakat suku Jawa memilih Denpasar sebagai tempat merantau. Diantara mereka, ada yang sukses menjalankan usahanya, namun tidak sedikit pula yang hanya mampu bertahan hidup di Denpasar. Seperti saat ini sedang maraknya penjual nasi jinggo dari Jawa. Nasi jinggo merupakan salah satu kuliner khas Bali yang sangat terkenal dengan rasanya yang enak dan harga yang murah, banyaknya peminat nasi jinggo menjadikannya sebagai peluang bisnis. Peluang bisnis ini tidak hanya untuk masyarakat Bali tetapi menjadi peluang bisnis masyarakat Jawa yang ada di Denpasar. Mereka menjual nasi jinggo ini dengan cita rasa yang tidak kalah nikmatnya dengan nasi jinggo asli dari Bali, namun mereka berharap mendapatkan pangsa pasar masyarakat muslim di Bali khususnya di Denpasar seperti melakukan slogan bertuliskan "Nasi Jinggo Muslim" pada dagangan mereka.

Nasi jinggo ini memiliki cita rasa yang khas seperti pulen nasi ditambah dengan lauk pauk dan dibungkus dengan daun pisang sehingga aromanya sangat nikmat. Nasi jinggo seperti nasi kucing di Yogyakarta dijual dengan harga yang sangat terjangkau yaitu Rp. 6.000. Banyak wisatawan yang datang ke Bali dan menikmati Nasi Jinggo, sehingga ada slogan yang berbunyi "mengetahui Bali tidak lengkap tanpa menikmati sajian kulinernya, salah satunya Nasi Jinggo. Penjual nasi jinggo sangat mudah ditemukan di kota Denpasar baik pada pagi maupun sore hari, karena pedagang nasi jinggo menjualnya di pinggir jalan dengan menggunakan sepeda motor, sepeda atau dengan menggunakan tenda sebagai tempat menjual.

Studi ini mengeksplorasi perspektif yang muncul dari praktik akuntansi sederhana. Praktik akuntansi yang sederhana dan natural ini muncul dari nilai-nilai kearifan budaya Jawa. Penelitian ini fokus pada pedagang kecil yang menjual nasi jinggo dan sekaligus

pengguna akuntansi, yang merupakan gambaran dari aktivitas ekonomi sehari-hari masyarakat kelas bawah, bahwa jual beli yang hidup di masyarakat akan dipengaruhi oleh budaya dalam aktivitas bisnis sehari-hari mereka. Pedagang nasi jinggo yang menjadi objek penelitian adalah gambaran tentang ciri-ciri etnik suku Jawa yang tidak luntur meskipun menetap lama di Denpasar.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian dan Tujuan Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu skema informasi keuangan yang berfungsi untuk membuat dan mengungkapkan penjelasan yang relevan bagi berbagai kelompok yang bersangkutan (Hans Kartikahadi dkk, 2016:3). Harahap (2011:5) menyatakan akuntansi melibatkan angka-angka yang dapat dijadikan panduan dalam prosedur pengambilan keputusan, angka-angka yang menyakut uang atau nilai moneter yang mempresentasikan catatan dari transaksi perusahaan.

Siklus akuntansi dimulai dari pencatatan transaksi di jurnal umum berdasarkan bukti transaksi, posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian agar laporan keuangan mencerminkan keadaan yang sebenarnya, neraca saldo setelah penyesuaian hingga penyusunan laporan keuangan. Laporan Keuangan terdiri atas laporan laba rugi yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan, laporan perubahan modal/laba ditahan, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas. Siklus akuntansi ini berlaku tidak hanya untuk perusahaan besar tetapi juga bagi perusahaan UMK (Usaha Mikro Kecil)

### Pengetian Etnographi

Menurut Atkinson (1992), dan Wolcott (1997) Etnographi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu. Koentjaningrat (1993) menyatakan bahwa etnographi adalah ilmu tentang unsur-unsur atau masalah-masalah kebudayaan dan

masyarakat penduduk suatu daerah diseluruh dunia secara konprehenship.

Etnographi berasal dari kata ethos yaitu suku bangsa dan graphein yaitu tulisan ataupun uraian, sehingga dapat disimpulkan bahwa etnografi merupakan suatu bidang penelitian ilmiah yang sering dipergunakan dalam bidang-bidang ilmu sosial. Etnografi lebih befokus pada perilaku budaya oleh suatu kelompok sosial dan melekat pada kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh kelompok tersebut sebagai subyek yang diteliti.

### Peran Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Mikro

Usaha Mikro merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan memenuhi kriteria sesuai dengan UU no 20/2008 yang menyatakan bahwa usaha mikro memiliki kriteria aset maksimal sebesar Rp 50.000.000 dan omzet penjualan maksimal sebesar Rp 300.000.000.

Akuntansi berperan bagi pengusaha mikro untuk dapat mengevaluasi hasil kinerja usaha mereka. Beberapa informasi yang dapat diperoleh pelaku UMK dengan menerapkan akuntansi:

- (a) Informasi kinerja usaha
  - (b) Informai untuk perhitungan pajak
  - (c) Informasi penerimaan dan pengeluaran kas
  - (d) Informasi besaran biaya yang dikeluarkan.
- Didalam akuntansi satandar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah( SAK EMKM). Adapapun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM adalah
- (a) Laporan Posisi Keuangan
  - (b) Lporan Laba Rugi
  - (c) Catatan atas Lapopran Keuangan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2007) metode kualitatif adalah proses memahami inkuiri berdasarkan tradisi metodologis yang berbeda dari investigasi yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambar

yang kompleks dan holistik, analisis data, melaporkan pandangan rinci tentang informasi, dan melakukan penelitian tentang lingkungan.

### **Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik akuntansi pada pedagang beras Jinggo berbasis budaya yang notabene tidak berlatar belakang pendidikan akuntansi, dan penerapan praktik akuntansi dipengaruhi oleh latar belakang budaya tersebut. Berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi rasional dan bertujuan untuk mengeksplorasi lebih banyak hal terkait praktik akuntansi yang berkembang di masyarakat.

Etnografi secara umum adalah menulis ulang apa yang terjadi di masyarakat. Sehingga etnografi itu sendiri tidak terlepas dari budaya yang berkembang yang dalam prosesnya melibatkan kelompok, orang, lembaga dan masyarakat (Mulyana, 2001). Penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi seringkali dapat mengungkap fenomena yang ada di masyarakat. Etnografi membangun teori budaya atau penjelasan tentang bagaimana orang berpikir, percaya, dan berperilaku dalam ruang dan waktu setempat.

Metode penelitian etnografi jarang dilakukan di bidang akuntansi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Dey (2001), etnografi sendiri masih dianggap kontroversial untuk mendalami bidang akuntansi. Hal ini karena diperlukan pengujian empiris dari uji kritis. Selain itu, studi empiris yang masih kurang dalam metode etnografi dalam literatur akuntansi telah membuat peneliti memperdebatkan metode ini sejak lama. Namun lebih lanjut dijelaskan oleh Dey (2001), bahwa pengalaman etnografi sendiri dapat menggambarkan bentuk akuntansi baru yang sedang berkembang. Tidak berarti bahwa standarisasi praktik akuntansi dapat secara

langsung mempengaruhi setiap aspek budaya dalam kehidupan masyarakat, namun justru dengan pendekatan etnografi ini dapat ditemukan pendekatan baru dalam bidang akuntansi.

### **Teknik Pemilihan Informan**

Menurut Spradley (1997) ada lima syarat minimal pemilihan informan dalam penelitian etnografi, yaitu:

Sebuah. Enkulturasasi penuh, informan mengenal budayanya sendiri dengan baik

- a. Keterlibatan langsung
- b. Suasana budaya yang asing, akan semakin menerima tindakan budaya apa adanya, dan tidak akan berbasa-basi
- c. Memiliki waktu
- d. Non-analitis artinya informan menggunakan bahasa, cara, dan sudut pandangnya sendiri-sendiri tanpa ada penyesuaian dengan ahli etnografi.

Ke empat syarat ini adalah sesuatu yang sangat idealis, tetapi jika ditemukan hanya dua atau tiga syarat saja yang diperbolehkan. Apalagi saat memasuki lapangan, peneliti masih bertanya-tanya siapakah informan yang tepat yang akan diteliti.

### **Memilih Informan**

Pada akhirnya peneliti memilih sepuluh informan dari pelaku yang merupakan pedagang beras jinggo di beberapa lokasi di Denpasar. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan pendekatan bola salju. Ada sepuluh pedagang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi sehingga membutuhkan waktu seminggu untuk semua informan yang dipilih oleh peneliti. Pada saat peneliti masih mencari informan, peneliti sendiri masih menemui kesulitan, antara lain karena skeptisisme pedagang dalam proses penelitian ilmiah, padahal penelitian ilmiah dan wawancara dilakukan di pinggir jalan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat suku Jawa memiliki ciri budaya yang khas sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Prabowo (2003: 24) Budaya kelahiran terkait dengan posisi seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal itu, budaya Jawa memiliki prinsip-prinsip yang dapat dengan mudah dikenali berdasarkan ekspresi budaya sebagai perwujudan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat, dan juga bersifat supranatural atau hal-hal yang tidak dapat dicapai berdasarkan kalkulasi empiris atau obyektif, tetapi menempati posisi penting dalam sistem kehidupan masyarakat Jawa. Budaya batin yang menurut Koentjaraningrat (1982: 2) dapat dimasukkan dalam sistem religi atau religi orang Jawa yang dilambangkan dalam ungkapan *manunggaling kawula Gusti*.

Sikap religius masyarakat suku Jawa sangat kental dengan kepercayaan tentang asal mula kehidupan yang dikenal dengan istilah *sangkan* atau kelahiran dan *paran* tujuan hidup. Pengakuan orang Jawa tentang Tuhan sebagai Pencipta dapat dilihat dalam ekspresi yang merujuk pada ketergantungan manusia pada Tuhan. Beberapa ungkapan religius antara lain *manungsa sadrema nglakoni, sumendhe ing pangeran, pasrah lan sumarah ing pangeran, wis ginaris ing pangeran*. Kebudayaan Jawa sangat dipengaruhi oleh sikap mental masyarakat Jawa sebagai pedoman hidup. Pandangan hidup suku Jawa akan menjadi acuan dalam bertindak dalam kehidupan. Jong (1976) dalam Endraswara (2006: 43) mengemukakan bahwa unsur sentral budaya Jawa adalah sikap *rila* (mau), *nrima* (menerima), dan *sabar*. Ini akan mendasari semua gerak dan langkah masyarakat suku Jawa dalam segala hal. Sikap disebut juga *iklas*, yaitu kesediaan untuk menyerahkan segala harta benda, kemampuan dan pekerjaan kepada Tuhan. *Menerima* artinya merasa puas dengan takdir dan kewajiban yang sudah ada, bukan memberontak, melainkan mengucapkan (*maturnuwun*) terima kasih. *Kesabaran*,

menunjukkan kurangnya nafsu yang bergejolak (keinginan yang bukan menjadi suatu kebutuhan). Selain sikap mentalnya, masyarakat suku Jawa juga memiliki etos kerja yang kuat dan disiplin yang tinggi. Etos kerja ini diajarkan pertama kali oleh orang tua kepada anak-anaknya pada saat mereka memasuki masa puber. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua pada anaknya terkait dengan kewajiban mencari nafkah (memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari). Mereka akan terus menyemangati anaknya dengan memberikan nilai-nilai bijak dan memberikan perumpamaan sebagai panutan. Kata-kata bijak yang sering diucapkan orang tua kepada anaknya agar mau bekerja, misalnya *ana dina ana upa*, artinya ada hari pasti ada rezekinya; hanya menopang uang "jangan diam saja"; *obah-mamah*, lebih jelasnya dalam nasehat menyanyi *sopo gelem obah akan menjadi mamah*, artinya siapapun yang mau bekerja (bekerja) pasti makan (Prabowo, 2003: 23). Nasihat ini memiliki arti yang sangat dalam. *Obah* yang artinya bergerak menunjukkan bahwa kita harus bekerja untuk mendapatkan *mamah* (makan) yang artinya rejeki. *Aja sangga Uang* artinya ada hari harus ada rezeki; hanya menopang uang "jangan diam saja"; *obah-mamah*, lebih jelasnya dalam nasehat menyanyi *sopo gelem obah akan menjadi mamah*, artinya siapapun yang mau bekerja (bekerja) pasti makan (Prabowo, 2003: 23). Bahkan tak jarang orang tua memohon keterangan kepada anaknya dengan kalimat "*Esuk dan Esuk*" *Metu Sak Jerone Luwe, Mulih Sore iso Dadi Wareg*. Artinya seekor burung keluar pada pagi hari dengan lapar, pulang pada sore hari dengan kenyang. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana seekor burung saja dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Menurut filosofi ini, manusia seharusnya memiliki lebih banyak kemampuan daripada burung. Ungkapan ini sebenarnya diambil dari ajaran Islam yang tertuang dalam hadist nabi diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang

mengatakan bahwa jika manusia benar-benar bertawakal kepada Allah, maka kesabaran Allah akan memberikan rizqi, sebagaimana burung diberi rizqi; di pagi hari mereka meninggalkan sarang dalam keadaan lapar, dan di malam hari pulang dalam keadaan kenyang.

Dalam etos berbisnis, masyarakat suku Jawa memegang teguh prinsip nenek moyang. Saat memulai kegiatan bisnis orang tuanya mengingatkan *Gusti ora sare* (Tuhan tidak tidur). Ungkapan ini berarti kita harus memulai aktivitas dengan menanyakan apa yang kita inginkan. Selain itu ungkapan ini bernuansa persuasif sehingga seseorang selalu berhati-hati sebelum bertindak (Suratno dan Astiyanto, 2009: 93). Tuhan selalu mengawasi, sehingga manusia harus memikirkan apakah tindakan yang mereka lakukan memiliki efek baik atau buruk, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Prinsip penting masyarakat suku Jawa dalam etika berdagang adalah ungkapan jujur tentang mujur yang artinya jujur akan bahagia. Sehingga masyarakat suku Jawa percaya bahwa seseorang yang berani dan selalu bersikap jujur akan mendapatkan kebahagiaan. Orang yang mampu jujur akan diuntungkan dengan alasan apapun, orang yang mampu jujur akan menemukan ketenangan pikiran dan tidak akan merasa bersalah. Pemikiran cerdas dalam perdagangan orang Jawa adalah menghindari kekurangan *gedhen bercabang*, artinya rangka atap terlalu besar dan tidak ada tiang penyangga. Ungkapan bahasa Jawa ini menjadi peringatan bahwa jika seseorang mempunyai rencana dan keinginan, maka harus sesuai dengan kemampuannya. Ungkapan ini juga mengingatkan kita untuk mengelola uang tunai dengan sebaik-baiknya agar bisa menjalankan bisnis. Bagian ini mengupas tentang tingkah laku masyarakat suku Jawa yang tercermin dari filosofi hidup dan etos kerja mereka dalam berpraktik di bidang kehidupan sehari-hari dengan modal yang mereka miliki.

Sebagaimana diuraikan pada Filsafat hidup dan etos kerja, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan budaya Jawa dalam konteks praktik bisnis paling tidak mencakup *obah-mamah-kansak*. Perilaku bekerja (bekerja) bagi sebagian besar masyarakat suku Jawa merupakan sesuatu yang harus segera dipraktikkan dimanapun berada dan dengan segala kemampuan (modal). Konsekuensi positif dari perilaku obah adalah memunculkan mamah (makan). *Mamah* sebenarnya adalah bagian dari rizqi yang diberikan Tuhan. *Mamah* tidak sekedar makan dalam rangka menopang hidup tetapi diharapkan bisa menyisakan sesuatu yang bisa ditabung untuk kebutuhan jangka panjang. Meskipun masyarakat Jawa percaya bahwa ini berasal dari sangkan paran (berasal dari Tuhan yang diberikan dari segala penjuru, baik halal maupun haram), mereka tetap berpegang pada bahwa rizqi yang mereka peroleh, menyingkirkan gusti.

Ungkapan yang sering dijumpai dalam pergaulan dikalangan pedagang masyarakat suku Jawa yang menunjukkan bahwa kebahagiaan berdagang tidak selalu diukur dengan keuntungan dalam bentuk uang. Bagi seorang pedagang, mendapatkan kerabat atau rekan dalam berbisnis termasuk keuntungan (untung). Oleh karena itu, seorang pedagang rela menjual barang dagangannya dengan harga yang sedikit lebih rendah dari penawaran untuk menjalin hubungan dengan orang lain, yaitu pembeli. Bagi masyarakat suku Jawa, kekayaan bukanlah segalanya. Ukuran kekayaan seseorang tidak selalu ditentukan oleh jumlah harta yang dimilikinya. Sikap hidup yang mencerminkan kerukunan ini tidak lepas dari sikap *tepo slira* (toleransi). Jika persaudaraan menjadi pertimbangan khusus, maka pedagang tidak mungkin menipu pembeli dengan menjual barang-barang berkualitas rendah dengan harga tinggi. Bagaimanapun, pedagang yang memiliki cara berpikir masyarakat suku Jawa tidak akan *nuthuk rega* (menipu dengan harga tinggi).

Penipuan dalam bentuk nuthuk rega akan mengecewakan pembeli dan menjauhkan pedagang dari konsumennya. Orang Jawa percaya bahwa menipu orang lain itu negatif. Berbekal kesadaran bahwa *nandur akan ngundhuh* menanam akan memetik atau ngundhuh wohing pakarti untuk menuai hasil perbuatannya sendiri..

Inti dari semua penelitian etnografi adalah penentuan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penentuan makna ini dapat ditemukan melalui domain atau kategori simbolis apa pun yang mencakup kategori lain. Sehingga kita dapat mengetahui cakupan makna berdasarkan informasi yang diberikan. Satu domain penting akan mengarahkan peneliti untuk menentukan fokus penelitian sementara. Dalam hal ini domain yang menonjol adalah ketidaksesuaian / sikap ikhlas yang kurang lebih merupakan gambaran masyarakat.

Pedagang nasi jinggo termasuk dalam kelompok usaha mikro. Pedagang nasi jinggo yang menjadi informan penelitian ini sangat diwarnai dengan budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-harinya dan mempengaruhi aspek bisnis termasuk praktik akuntansi. Diiringi oleh budaya kekeluargaan yang kuat dan tingkat kepercayaan yang tinggi, sebagian besar pedagang kurang memiliki kesadaran akan praktik akuntansi. Fakta ini sangat mencolok ketika peneliti menanyakan praktik akuntansi yang dilakukan, dan tidak ada satupun informan yang memahami praktik akuntansi seperti apa yang dimaksud peneliti. Sehingga peneliti harus mendeskripsikan secara lebih rinci gambaran praktek akuntansi yang dimaksud, seperti pencatatan transaksi khususnya pencatatan penerimaan dan pembayaran kas.

Para pedagang mengaku tidak melakukan praktik akuntansi apapun dalam bisnis yang mereka jalankan. Hal ini disebabkan beberapa alasan yang mendasari, misalnya karena dirasa kurang praktis dalam penggunaannya. Seperti yang diungkapkan Murti, yang berjualan nasi

jinggo di pinggir jalan dengan menggunakan sepeda motor sebagai tempat menaruh dagangannya sebagai berikut:

"Ibu, dodolan nasi jinggo untung nipun sedinten pinten? (Peneliti). Kulo boten semerep pinten keuntungan nipun dodolan nasi jinggo meniko, sebab boten kulo catet, repot bu yang penting sedoyo saget maem sangking hasil dodolan nasi jinggo "

(Ibu sehari, berapa beras Jinggo sehari laku? "(Peneliti). Saya tidak tahu berapa untung per hari jual beras Jinggo, karena saya tidak pernah mencatatnya.

Asumsi Peneliti berkembang jika suatu usaha masih kecil dan hanya ditangani sendiri, tidak diperlukan pencatatan yang memadai. Karena yang bertanggung jawab adalah pedagang sekaligus pelaku sekaligus pemilik sekaligus. Seperti yang dikatakan oleh Pak Rahmat yang sedang berjualan beras Jinggo dengan menggunakan tenda sebagai tempat usahanya.

"Kulo boten natih mencatet bu, yang penting perputaran sedinten, yotro nimpum engkeng, mlebet lebih dari itu, medali engkang "

(Saya tidak pernah mencatatnya, yang penting ada peredaran uang dan bagi saya uang yang masuk harus lebih besar dari uang yang keluar)

Dalam beberapa kajian tentang praktik akuntansi rumah tangga dan usaha mikro, akuntansi dibedakan menjadi dua, yaitu akuntansi dengan menulis dan akuntansi tanpa menulis. Kemudian juga menjadi acuan dalam mengklasifikasikan praktik akuntansi yang dilakukan oleh para pedagang beras Jinggo. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa praktik akuntansi tanpa pencatatan lebih menonjol daripada akuntansi dengan pencatatan.

Jacob dan Kemps (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan akuntansi pada usaha mikro, dalam studi kasusnya di Bangladesh. Ada empat faktor yang dijelaskan untuk menjelaskan ada atau tidaknya akuntansi

di Bangladesh, yaitu tidak adanya permintaan kelembagaan atau negara untuk bentuk akuntansi u usaha mikro. Kedua angka melek huruf tersebut masih rendah di Bangladesh. Ketiga, orientasi bisnis mikro cenderung berbasis kas, sehingga cenderung membatasi penggunaan akuntansi. Empat budaya masyarakat yang kental dengan kepercayaan dan menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan kepada mereka membuat akuntansi menjadi tidak berguna.

Pembukuan yang ditemukan pada pedagang kecil di beberapa bagian Denpasar tidak dapat dideteksi dengan jelas. Meski begitu, jika dilakukan pendekatan yang lebih mendalam, keberadaan akuntansi sederhana dapat terlihat. Meskipun dalam konteks seperti pencatatan dan pembukuan serta pelaporan tidak ada, namun para pedagang telah melaksanakan pemenuhan tujuan akuntansi seperti pemenuhan informasi untuk mengambil keputusan, dan pengendalian internal (meskipun lemah). Syariati (2012) menyatakan bahwa keberadaan akuntansi pada usaha mikro dapat muncul dalam bentuk lain seperti akuntansi dalam memori. Sebagian besar pedagang beras jinggo di Denpasar melakukan praktik akuntansi sederhana yang dilakukan tanpa pencatatan.

Penerapan harga jual dan volume penjualan setiap hari bagi pedagang beras Jinggo dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu (1) total biaya bahan baku (biaya yang dikeluarkan untuk membeli persediaan dan tenaga kerja langsung, (2) harga yang menyesuaikan permintaan pasar, dan (3) biaya kebutuhan keluarga sehari-hari. Ketiga faktor ini diperhitungkan secara sederhana oleh para pedagang beras jinggo. Mengingat latar belakang pendidikan informan yang kurang memahami penerapan akuntansi secara umum dan melaksanakan praktik akuntansi berdasarkan ingatan dan kebiasaan. Faktor pertama adalah penghitungan harga jual berdasarkan total biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Dari kesepuluh informan

tersebut, peneliti menemukan bahwa mereka memahami perhitungan total biaya, bukan secara individual. Informan dapat menjelaskan secara detail berapa uang yang mereka keluarkan untuk memenuhi biaya bahan baku, faktor kedua yaitu harga yang menyesuaikan dengan permintaan pasar, dalam menentukan jumlahnya akan menyesuaikan dengan selera konsumen sehingga akan mendapatkan lebih banyak konsumen. Sehingga secara tidak langsung konsumen juga berperan dalam menentukan informasi yang dibutuhkan oleh pedagang. Memang tidak ada pencatatan yang dibuat, namun intuisi dan kebiasaan bisnis menjadi tolak ukur utama dalam mengambil keputusan. Sedangkan faktor ketiga akan mempengaruhi jumlah produksi untuk memenuhi pengeluaran keluarga setelah dikurangi harga pokok produksi.

Para informan pada awalnya mengaku tidak melakukan praktik akuntansi, namun pada kenyataannya para pengusaha mikro telah melakukan praktik akuntansi dalam bentuk yang paling sederhana. Seperti yang dikemukakan oleh Alvarez, dkk. (2007) praktik akuntansi tidak serta merta dipraktikkan secara sempurna sesuai dengan ketentuan akuntansi yang berlaku, melainkan secara bertahap. Sehingga apabila perusahaan telah bertahan sekian tahun maka akan terjadi penyesuaian di bidang akuntansi. Melihat hal tersebut, wajar jika dalam perkembangannya pembukuan yang dilakukan oleh para pedagang beras Jinggo masih dalam bentuk yang sederhana.

Di tingkat bisnis yang lebih tinggi, praktik akuntansi yang tidak tepat dapat menyebabkan informasi asimetri. Secara umum akan ada satu pihak yang dirugikan oleh ketidaksesuaian informasi, terutama di dalam perusahaan, dan sebagian besar pihak yang dirugikan adalah pemiliknya. Informasi asimetri merupakan pembahasan terakhir di bidang teori keagenan yang menitikberatkan pada permasalahan yang diakibatkan oleh informasi yang tidak lengkap, yaitu ketika

tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak dan akibatnya, ketika konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh salah satu pihak. prihatin. Misalnya pemilik perusahaan mungkin tidak mengetahui preferensi dari manajer perusahaan sehingga tidak sulit bagi keduanya untuk melakukan perhitungan kepentingan yang telah disebutkan sebelumnya (Deegan, 2004).

Namun dalam penelitian ini, asimetri informasi internal yang terjadi pada pedagang nasi jinggo tidak ditemukan. Hal ini disebabkan kecilnya ruang lingkup usaha dan juga keterbukaan yang ditunjukkan oleh seluruh pelaku usaha atas transaksi yang dilakukannya.

Budaya kekeluargaan yang kuat seolah menghilangkan prasangka, oleh karena itu jarang ditemukan asimetri informasi, karena tidak ada batasan antara komponen usaha, pemilik dan karyawan hanya sebatas status. Memang kurangnya kesadaran juga mempengaruhi praktik akuntansi yang ada dalam bisnis pedagang nasi Jinggo. Namun bukan tidak mungkin jika praktik akuntansi yang benar akan dipraktikkan oleh para pedagang.

Informasi ekonomi yang diperoleh dari praktik akuntansi, dalam bentuk yang paling sederhana, akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik bisnis / pedagang. Peran akuntansi adalah memberikan informasi yang berkaitan dengan peristiwa di masa lalu. Hal ini dengan sendirinya tidak akan mengubah situasi atau peristiwa, kecuali ada proses pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kebijakan dengan konsekuensi di masa depan. Karena pengambilan keputusan dan informasi akuntansi berada pada waktu fokus yang berbeda, maka proses pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan data akuntansi tertentu yang didukung oleh informasi non keuangan lainnya (Ikhsan dan Ishak, 2005).

Seperti yang dikemukakan oleh Ikhsan dan Ishak (2005), pengambilan keputusan

pedagang meskipun terbatas, dipengaruhi oleh informasi ekonomi yang mereka miliki serta informasi non keuangan lainnya. Ini termasuk budaya yang hidup di masyarakat. Tradisi merupakan salah satu penentu keputusan yang dibuat dalam bisnis, dan juga interaksi antar masyarakat juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam keputusan para pedagang tersebut.

Di tingkat bisnis yang lebih tinggi, praktik akuntansi yang tidak tepat dapat menyebabkan informasi asimetri. Secara umum akan ada satu pihak yang dirugikan oleh ketidaksesuaian informasi, terutama di dalam perusahaan, dan sebagian besar pihak yang dirugikan adalah pemiliknya. Informasi asimetri merupakan pembahasan terakhir di bidang teori keagenan yang menitikberatkan pada permasalahan yang diakibatkan oleh informasi yang tidak lengkap, yaitu ketika tidak semua diketahui oleh kedua belah pihak dan akibatnya, ketika kondisi tertentu tidak dipengaruhi oleh salah satu pihak. prihatin. Misalnya pemilik perusahaan tidak melihat preferensi dari manajer perusahaan sehingga tidak sulit untuk melakukan perhitungan yang telah datang sebelumnya (Deegan, 2004).

Namun dalam penelitian ini, asimetri informasi internal yang terjadi pada pedagang nasi jinggo tidak ditemukan. Hal ini disebabkan kecilnya ruang lingkup usaha dan keterbukaan yang ditunjukkan oleh seluruh pelaku usaha atas transaksi yang.

Budaya kekeluargaan yang kuat seolah-olah menghilangkan prasangka, karena itu jarang ditemukan informasi asimetri, karena tidak ada batasan antara komponen usaha, pemilik dan karyawan hanya sebatas status. Memang benar kesadaran juga mempengaruhi praktik akuntansi yang ada dalam bisnis pedagang nasi Jinggo. Namun bukan tidak mungkin jika praktik akuntansi yang benar akan dipraktikkan oleh para trader. Hanya saja yang dibutuhkan pemicu yang dapat menyadarkan para trader akan menjalankan praktik akuntansi yang tepat.

Informasi ekonomi yang diperoleh dari praktik akuntansi, dalam bentuk yang paling sederhana, akan mempengaruhi keputusan pemilik bisnis/ pedagang. Peran akuntansi adalah memberikan informasi yang berkaitan dengan peristiwa di masa lalu. Hal ini dengan sendirinya tidak akan mengubah atau peristiwa, kecuali ada proses pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kebijakan situasi di masa depan. Karena pengambilan keputusan dan informasi akuntansi berada pada waktu fokus yang berbeda, maka proses pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan data akuntansi tertentu yang didukung oleh informasi non keuangan lainnya (Ikhsan dan Ishak, 2005).

Seperti yang dikemukakan oleh Ikhsan dan Ishak (2005), pengambilan keputusan pengelolaan meskipun terbatas, informasi ekonomi yang mereka miliki serta informasi non keuangan lainnya. Ini termasuk budaya yang hidup di masyarakat. Tradisi merupakan salah satu penentu keputusan yang dibuat dalam bisnis. Interaksi dan interaksi antar masyarakat juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam keputusan para pedagang tersebut.

## **PENTUTP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini telah memberikan implikasi yang lengkap mengenai penerapan akuntansi pedagang nasi jinggo di Denpasar Bali. Penerapan standar akuntansi SAK EMKM bagi pengusaha mikro, pada kenyataannya standar ini cenderung tidak diterapkan pada pedagang pedang kecil, khususnya pedagang beras jinggo. Mereka merasa pencatatan akuntansi adalah sesuatu yang sangat merepotkan dan menambah pekerjaan, padahal akuntansi yang mereka terapkan adalah akuntansi yang ada dalam ingatan, seperti mengingat besarnya hasil penjualan nasi jinggo dan pengeluaran untuk proses pembuatan nasi jinggo di periode satu hari. Dan yang terpenting dari para penjual nasi

jinggo adalah mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dari hasil penjualan beras jinggo.

Peran dan inisiatif pemerintah diperlukan untuk memberikan sosialisasi kepada pengusaha mikro agar dapat melakukan pencatatan akuntansi sederhana sehingga pemilik usaha mikro dapat mengetahui berapa keuntungan yang didapat dan dapat melakukan perencanaan keuangan.

### **Batasan dan Saran untuk Penelitian Lebih Lanjut**

Penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang penerapan akuntansi pada masyarakat Jawa pedagang nasi jinggo di Denpasar, namun perkembangan usahanya sangat lamban karena mereka hanya menggunakan usaha tersebut berdasarkan pengalaman yang telah mereka jalani selama bertahun-tahun. Sikap cepat merasa puas dan tidak menganggap orang lain yang berjualan nasi jinggo sebagai pesaing karena memiliki keyakinan bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah. Dalam hal ini telah terjadi interaksi antara budaya, bisnis, dan praktik akuntansi yang tumbuh secara harmonis dan saling mendukung satu sama lain.

Batasan penelitian ini adalah ruang lingkup objek penelitian yaitu hanya pedagang beras jinggo, padahal di Denpasar banyak masyarakat Jawa yang mempunyai atau melakukan pekerjaan lain seperti pedagang bakso, pedagang keliling furniture, pedagang makanan lainnya, demikian hasil dari penelitian tersebut. kesimpulan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan. .

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas cakupannya, misalnya tidak hanya pedagang jinggo nasi tetapi pedagang mikro lainnya seperti pedagang bakso, nasi campur dan lain-lain yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa di Denpasar dan dalam prespektif budaya lain yang ada di Indonesia.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Alvarez, C., Dardet, E., Juan, BS. (2007). Accounting Change At A Small Business: The Case of Medina Garvey, SA (1963-1968). Universidad Pablo de Olavide de Sevilla Sevilla, Spanyol.
- [2] Armando, Z.R. (2014). Eksplorasi dan Remodelling Akuntansi Pada Usaha Mikro Dan Kecil (UMK). Skripsi. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- [3] Bodnar, G.H dan William s, Hopwood. (1995)Accounting Information System. Prentice hall, 6 th.Ed
- [4] Chariri, A. (2009). Financial Reporting Practice as A Ritual: Understanding accounting Within Institutional Framework.Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- [5] Chow, C.W., Harrison, G.L., McKinnon, J.L. and Wu, A. (2002). The Organizational,Culture of Public Accounting Firms: Evidence from Taiwanese Local & US Affiliated Firm. Accounting, Organizations & Society, 27(4/5): 347-61.
- [6] Creswell, J.W. (2007). Qualitative Inquiry and research Design: Choosing Among Five Approaches. Sage Publication Inc.
- [7] Deakins, D., Logan, D., and Steele, L. (2001). The Financial Management in Small Enterprise. The Association of Chartered Certified Accountant, London, UK.
- [8] Deegan, C. (2004). Financial Accounting Theory. Australia: McGraw-Hill Australia Pty Limited.
- [9] Dey, C. (2001). The Use of Critical Ethnography as An Active ResearchMethodology. Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 15 No. 1, 2002, pp. 106-121.
- [10]Endraswara, S. (2003). Budi Pekerti dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Penerbit Hanindita Graha Widya.
- [11]Espa, V. (2011). Konstruksi Bentuk Akuntansi Keluarga (Pendekatan Hipnometodologi). Tesis. Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- [12]Finch, N. (2007). Towards an Understanding of Cultural Influence on the International Practice of Accounting. Journal of International Business and Cultural Studies.
- [13]Fock, S. T. (2009). Dynamics of Family Business. Singapore: Cengage Learning Asia Pte. Ltd.
- [14]Gray, S.J. (1988). Towards a theory of cultural influence on the development of accounting systems internationally. Abacus. Vol. 24: 1-15.
- [15]Hans. Kartikahadi.2016. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Buku 1. Jakarta:Salemba Empat.
- [16]Harahap, Sofyan Syafri.2011. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Edisi Pertama Cetakan Kesepuluh.Jakarta:PT Bumi Aksara
- [17]Hofstede, and Gert Jan Hofstede. (2005). Cultures and Organization. Software of The Mind. New York: Mc Graw Hill.

HALAMAN            INI            SEGAJA  
                          DIKOSONGKAN